

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan Farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia, pada periode 2009-2012. Data tersebut dapat diakses melalui *website* www.idx.co.id, dan pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002) terutama hal yang berkaitan dengan apakah ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor yang mempengaruhi manajemen laba. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu menggunakan data dan informasi yang dikumpulkan dari suatu penelitian itu berupa data – data keuangan, seperti : neraca dan laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan dari data yang berbentuk kumpulan informasi seperti sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan di www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahun 2010-2012.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Perusahaan Farmasi

No.	Nama Perusahaan Farmasi
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	PT. Indofarma Tbk
3	PT. Kalbe Farma Tbk
4	PT. Kimia Farma Tbk
5	PT. Merck Tbk
6	PT. Pyridam Farma Tbk
7	PT. Scering Plough Indonesia Tbk
8	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
9	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2013

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiono (2005) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan-perusahaan Farmasi di Indonesia yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah (Rp).
2. Perusahaan-perusahaan Farmasi yang mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun dan telah diaudit oleh auditor yang terdaftar di BEI.
3. Perusahaan Farmasi yang selama periode penelitian selalu menghasilkan laba.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (*judgment sampling*) dalam metode ini, sampel diambil dengan kriteria atau ciri-ciri khusus yang memiliki hubungan yang erat dengan kriteria atau ciri-ciri populasi (<http://rbahtiar.wordpress.com>).

Dari populasi di atas jika dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria di atas disajikan pada:

Tabel 3.2

Pemilihan Sampel Penelitian dengan *Purposive Sampling*

No.	Perusahaan	Kriteria yang ditetapkan	
		Memenuhi	Tidak Memenuhi
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	✓	-
2	PT. Indofarma Tbk	✓	-
3	PT. Kalbe Farma Tbk	✓	-
4	PT. Kimia Farma Tbk	✓	-
5	PT. Merck Tbk	✓	-
6	PT. Pyridam Farma Tbk	✓	-
7	PT. Scering Plough Indonesia Tbk	✓	-
8	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	✓	-
9	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	✓	-

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2013

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dari industri farmasi yang terdaftar di BEI, didapatkan sembilan (9) sampel yang akan diteliti yaitu:

1. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2. PT. Indofarma Tbk
3. PT. Kalbe Farma Tbk
4. PT. Kimia Farma Tbk
5. PT. Merck Tbk
6. PT. Pyridam Farma Tbk

7. PT. Scering Plough Indonesia Tbk
8. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
9. PT. Tempo Scan Pacific Tbk

3.5 Data dan Jenis Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Maksud dari teknik ini adalah data-data dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian. Data tersebut diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002). Media perantara yang digunakan adalah *Indonesia Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan www.idx.co.id. Data sekunder yang digunakan meliputi laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2010-2012.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

3.6.1 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk memaksimalkan kesejahteraan (utilitas) pelakunya dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang berhubungan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999).

Manajemen laba merupakan suatu upaya dalam bentuk rekayasa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara menentukan atau mengubah metode dan prosedur akuntansi tertentu. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan model modified Jones.

Untuk menghitung total akrual perusahaan digunakan persamaan sebagai berikut (Midiastuty dalam Ningsapiti, 2010).

$$TAit = NIit - COFit$$

Keterangan:

TAit : Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.

NIit : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t.

COFit : Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

Dalam model *modified Jones* (1991) total akrual perusahaan dibagi dua, yaitu akrual diskresioner dan nonakrual diskresioner. Untuk menghitung akrual diskresioner persamaan digunakan sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

TA_{it} : total accrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total aktiva sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_{it} : pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_{it} : piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : aktiva tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

Untuk menghitung *non-discretionary accrual* digunakan persamaan berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Tahap terakhir menghitung *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

3.6.2 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor.

a. Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Edy, 2005).

Pada variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang

digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Basuki, 2006). Dalam penelitian ini, indikator ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset perusahaan pada akhir tahun.

Ukuran Perusahaan = $LnASSETS$ (Total Aset)

b. *Leverage* Keuangan (X2)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio *solvabilitas*. Rasio *solvabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca (Hanafi dan Halim, 2005)

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Dengan rumus (Hanafi dan Halim, 2005):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

c. Kualitas Audit (X3)

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manejer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya suatu perusahaan tentunya membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain itu untuk menjamin kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, perusahaan juga akan cenderung menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan mempunyai nama baik. Hal ini berarti auditor mempunyai peran yang penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non-Big Four*.

Kantor akuntan publik yang lebih besar diasumsikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan

publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya (Praditia, 2010).

Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP PWC (*Price Waterhouse Coopers*), yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan dan KAP Haryanto Sahari.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
3. KAP E&Y (*Ernest and Young*), yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP DTT (*Deloitte Touche Thomatsu*), yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.

d. Independensi Auditor (X4)

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil audit. Opini audit tidak akan bernilai apabila auditor yang melakukan audit tidak memiliki independensi (Meutia 2004). Auditor diharapkan jujur dan terbuka dalam menjalankan praktik audit, ketika auditor menemukan adanya hal yang tidak wajar atau kesalahan, maka auditor wajib untuk mengungkapkannya kepada publik. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun ketika independensi auditor juga menurun (Prasetyo dalam Kusumawati 2013). Menurut beberapa hasil penelitian salah satu faktor yang mengganggu independensi seorang auditor adalah lamanya masa jabatan. Karena semakin lama seorang auditor mengaudit perusahaan yang sama maka ada kecenderungan terjadi praktik manajemen laba. Independensi auditor dengan proksi lama penugasan yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan apabila perusahaan menggunakan auditor yang sama selama 3 tahun dan angka 0 diberikan apabila perusahaan mengganti auditornya dalam waktu 3 tahun (Angelina, 2012).

3.7 Model Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen didalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:110). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi secara normal, apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka uji statistik yang dilakukan tidak valid.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 , maka asumsi normalitas terpenuhi (CLICT, 2002).

3.7.2.2 Uji multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi linear adalah tidak hanya kolerasi yang sempurna atau kolerasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen).

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah (CLICT, 2002).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF).

Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar *variable independen* dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar *variable independen* dalam model regresi.

3.7.2.3 Uji heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisiensi korelasi Rank Spearman yaitu mengkorekasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti no heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas (CLICT, 2002).

3.7.2.4 Uji autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test), ini mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Namun demikian, Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (du) dan batas bawah (dl). Durbin-Watson menabelkan nilai du dan dl untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan tabel Durbin-Watson.

Selanjutnya Durbin-Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W dibawah +2 berarti ada autokorelasi negatif

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, di mana jika nilai d dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi (CLICT, 2002).

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan

independensi auditor terhadap variabel dependen manajemen laba. Model regresi ini dikembangkan untuk dapat menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian (Angelina, 2012), sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 UP + \beta_2 LV + \beta_3 KU + \beta_4 IP + e$$

Keterangan :

DA_{it} = discretionary accrual (proksi dari manajemen laba)

α_0 = konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4$ = koefisien variabel

UP = Ukuran Perusahaan

KU = Kualitas Audit

LV = *Leverage*

IP = Independensi Auditor

e = *residual of error*

Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, asumsi-asumsi berikut dipenuhi:

- a. Terdapat hubungan linear antara variable bebas dan variable terikat.
- b. Besarnya *varians error* (factor pengganggu) bernilai konstan untuk seluruh nilai variable bebas (*bersifat homoscedasticity*)
- c. Independensi dari *error* (*non-autocorrelation*).
- d. Normalitas dari distribusi *error*.
- e. Multikolinearitas yang sangat rendah.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

3.7.4.1 Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005). Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen akan berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Merumuskan hipotesis :

$H_0 : x_1 = x_2 = x_3 = x_4 > 0,05$, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

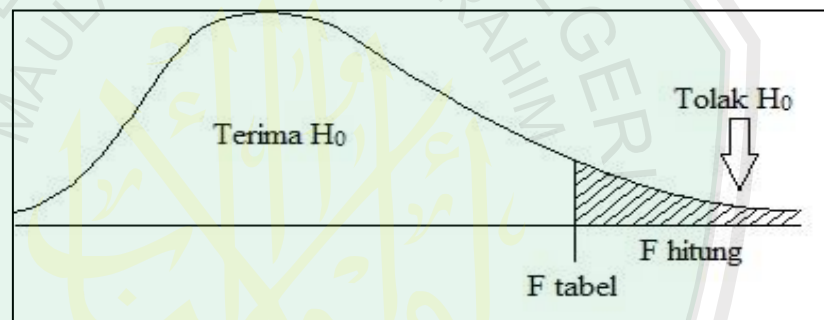
H_a : minimal salah satu dari $x_1 = x_2 = x_3 = x_4 < 0,05$, berarti variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

Kesimpulan yang diambil :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka variable independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variable dependen (Manajemen laba).

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak variable independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variable dependen (Manajemen laba).

Gambar 3.1
Daerah Keputusan Uji F



Sumber: Purwanto, 2009

3.7.4.2 Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Merumuskan hipotesis :

H_0 : $b_1 = 0$, berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

$H_a : b_1 \neq 0$, berarti variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

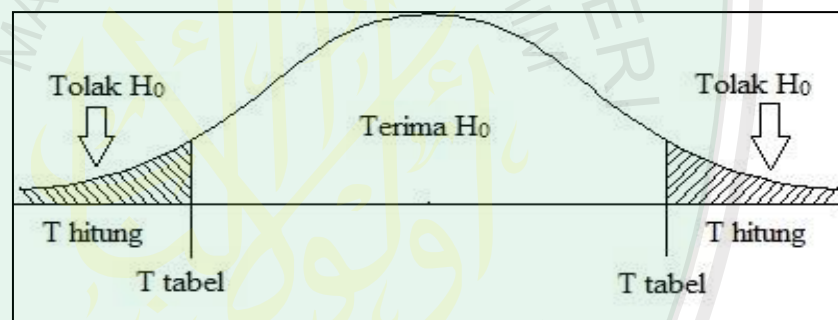
Mengambil kesimpulan :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Gambar 3.2

Daerah Keputusan Uji T



Sumber: Purwanto, 2009